

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Gambar I.1

Karakter Budi Sebagai Seorang Ayah dengan Autis



Sumber: Film Malaikat Kecil

“Baju pink, jilbab bunga-bunga, gambar ikan. (hening sejenak). Baju pink, jilbab bunga-bunga, gambar ikan. Baju pink, jilbab bunga-bunga, gambar ikan.”

– Budi dalam film Malaikat Kecil

Kalimat tersebut merupakan salah satu potongan dialog dalam film Malaikat Kecil. Persisnya saat adegan Budi menjanjikan kedua anaknya hadiah lebaran, yang kemudian dilanjutkan dengan kedua anaknya yang mendeskripsikan permintaannya masing-masing. Ratih, anak sulung Budi meminta baju berwarna pink dengan jilbab bergambar bunga-bunga. Sedangkan si bungsu Iyan meminta kaos bergambar ikan. Sosok Budi yang sebagai ayah namun juga menyandang autis melakukan pengucapan berulang untuk mengingat permintaan anaknya tersebut seperti dalam

potongan dialog diatas. Perilaku Budi ini merupakan salah satu ciri autisme yang disebutkan memiliki ekolalia¹ jika ia terampil berbahasa.

Karakter autisme seperti tokoh Budi dalam film *Malaikat Kecil* mungkin sudah cukup familiar ditemukan di produk media. Kata autisme sendiri mungkin sudah tidak asing lagi terdengar ditelinga. Namun tak semua orang mengerti apa yang sebenarnya dimaksud dengan autisme. Bisa dibilang bahwa autisme merupakan konsep yang digunakan secara meluas dalam berbagai aspek bidang. Demikian pula konsep autisme yang coba disuguhkan oleh media. Penulis mencoba mengamati dan menemukan berbagai hal yang ditampilkan oleh media mengenai konsep autisme.

Pertama, bagaimana karakter dengan autisme yang ditampilkan melalui media televisi dan film dengan hiperpositif sehingga tidak realistis. *Kedua*, pergeseran makna tentang definisi autisme itu sendiri. Dimana autisme tak lagi merujuk pada bagian dari disabilitas² melainkan mengarah pada seseorang yang kecanduan *gadget*. *Ketiga*, mengenai autisme yang sering ditampilkan sebagai kaum yang terpinggirkan atau mengalami diskriminasi.

Media sudah berulang kali mengenalkan karakter autisme melalui tayangan televisi maupun film. Tak sedikit tayangan televisi dan film yang menghadirkan karakter dengan autisme. Namun terkadang tayangan-tayangan tersebut seringkali menampilkan sisi positif dari autisme, sehingga

¹ Tata bahasanya seperti anak yang lebih kecil darinya serta sering melakukan pengulangan kata atau frase (Halgin & Whitbourne, 2010:132)

² Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seayaknya. Disebutkan dalam undang-undang ini bahwa autisme (mengalami gangguan interaksi, komunikasi dan perilaku yang berulang-ulang dan terbatas) termasuk dalam bagian penyandang disabilitas mental.

penggambarannya yang terlalu positif ini justru yang membuat autisme dikenalkan secara tidak realistis. Seperti pada film *Touch*, *Rain Man*, *Mozart and the Whale*, *Martian Child*, *Adam*, and *Temple Grandin*. Kelima film dan tayangan ini cukup hiperpositif sampai-sampai tidak realistis. Tidak ada representasi karakter dengan autisme yang berat dan juga tidak ada penggambaran tentang kesulitan dan perjuangan yang ekstrem. Hampir semuanya menghadirkan karakter autisme yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Padahal realitasnya, orang autisme dengan tingkat kecerdasan yang tinggi jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan yang diasumsikan melalui representasi media. Banyak gejala-gejala autisme dan tampilan normativitas yang tidak sering ada pada orang dengan diagnosa autisme di kehidupan nyata (Prochnow, 2004).

Selain itu, berkaitan dengan penggambaran autisme dalam film dan TV, pasca film *Rain Man* yang cukup fenomenal, ada dua *stereotype* yang sering muncul dalam beberapa film mengenai autisme. Seperti yang sudah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, autisme dengan tingkat kecerdasan yang tinggi atau disebut juga *savantism* cukup sering ditemukan dalam beberapa film. Pada kenyataannya *savantism* adalah kasus yang jarang pada autisme. Misalnya pada film *Mercury Rising*. *Stereotype* ini menjadi cukup umum sehingga media dirasa kurang menampilkan keragaman *autism* lainnya. Kedua, mengenai *stereotype* karakter autisme dalam film selalu pria. Seperti pada film *The Boy Who Could Fly*, *What's Eat Gilbert Grape*, dan *Mary and Max*. *Stereotype* ini kemudian menjadi tradisi rujukan bagi film-film dengan autisme. Hal ini membuat karakter dengan *autism* yang ditampilkan oleh media tidak akurat (Young, 2012).

Diluar itu, konsep autisme juga sering muncul di media selain film. Salah satu contohnya seperti yang dilansir *Huffington Post* pada *website*

beritanya beberapa waktu lalu (24/7/2013) mengenai konsep autis yang muncul dalam bidang musik. Penyanyi rap *Hollywood* kelahiran Toronto, Drake mengeluarkan *single*-nya yang berjudul *Jodeci (Fresstyle)* yang dinyanyikan kolaborasi dengan J.Cole. Tak selang berapa lama dari debutnya, lagu tersebut menuai protes. Hal ini dikarenakan dalam lirik lagu tersebut terdapat penggalan lirik yang berbunyi “*That’s just me getting started. I’m artistic, you niggas is autistic, retarded*”. Penggalan lirik tersebut yang dipermasalahkan karena menyebutkan kata autis sebagai bahan hinaan untuk saingan. Hal tersebut yang kemudian menuai sebuah petisi penolakan dari seorang ibu dari dua anak penyandang autis (Huffington Post, 2013).

Di sisi lain, media juga sudah seringkali menampilkan autis sebagai karakter yang lemah dalam realitas sosialnya. Autis yang masih sering mengalami diskriminasi dan juga dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya. Seperti kisah yang diangkat oleh CNN Indonesia dalam beritanya yang bertajuk “*Anak Autis Punya Citra Trouble Maker*” pada 7 April 2016. Autis diceritakan sebagai seorang *trouble maker*. Salah satu orang tua dari anak autis menceritakan bagaimana banyak sekolah umum di Indonesia yang menolak untuk menerima anak dengan autis. Sekolah-sekolah tersebut beralasan tidak sanggup jika harus memberikan akomodasi yang lebih. Sehingga orang tua dengan anak autis harus menyekolahkan anaknya tersebut secara nomaden dari satu sekolah ke sekolah baru. Ketika ada sekolah umum yang bisa menerima anak dengan autis, orang tua lain terkadang merasa cemburu dan tidak bisa memahami kondisi (Priherdityo, 2016).

Disinilah kemudian diskriminasi terhadap autis muncul. Sulit diterima oleh masyarakat karena dianggap pembuat onar. Padahal jika dihadapi secara benar, anak dengan autis dapat dikendalikan. Belum lagi

anak dengan autisme yang mengalami *bullying* di sekolahnya. Lingkungan paling rawan muncul diskriminasi memang bermula dari sekolah.

Konsep autisme yang masih disalahartikan, sering mendapati diskriminasi, maupun terlalu hiperpositif yang membuatnya tidak akurat ini kemudian tak sebanding dengan jumlah autisme yang kian meningkat. Berdasarkan CNN Indonesia pada 7 April 2016, Badan Dunia untuk Pendidikan dan Kebudayaan (UNESCO) memperkirakan bahwa ada 35 juta orang dengan autisme di dunia pada tahun 2011. Di Indonesia sendiri, Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan menduga anak dengan autisme diperkirakan mencapai 112 ribu jiwa pada tahun 2015. Jumlah itupun bukan berdasarkan survey pasti, dikarenakan cukup sulit untuk mencari tahu kondisi anak-anak dengan autisme. Dengan meningkatnya jumlah autisme, kesadaran masyarakat mengenai autisme itu sendiri seharusnya lebih meningkat. Indonesia sendiri malah disebut-sebut “masih gelap” akan autisme. Tak hanya “gelap” mengenai pastinya jumlah anak dengan autisme, namun juga menyangkut ketidakpahaman masyarakat mengenai konsep autisme itu sendiri. Sehingga kesadaran akan autisme pun masih rendah meski jumlahnya terus meningkat. Seperti yang bermunculan di media dalam contoh-contoh yang sudah dijabarkan sebelumnya (Priherdityo, 2016).

Melalui berbagai fenomena media diatas, orang dengan autisme kemudian menjadi sebuah karakter yang menarik. Meski dalam fenomenanya, autisme tidak lagi hanya merujuk pada arti sebenarnya dalam bidang psikologi. Namun orang dengan autisme merupakan sebuah tokoh yang memiliki sifat atau perilaku tertentu. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana autisme sendiri dikarakterisasikan dalam sebuah produk media.

Dalam bidang psikologi, autisme mempunyai definisi dan ciri khusus yang justru berbanding terbalik dengan fenomena yang muncul di media. Nevid, dkk (2005:145) dalam bukunya *Psikologi Abnormal* mengatakan bahwa autisme bukan lagi merupakan hal baru yang muncul di tengah masyarakat. Sejak tahun 1906, istilah autisme yang berasal dari bahasa Yunani, *autos* yang berarti *self* sudah digunakan untuk merujuk pada kecenderungan seseorang memandang diri sendiri sebagai pusat dunia. Anak-anak yang menderita autisme tampak menutup diri dari setiap masukan dunia luar dan menciptakan semacam “kesendirian autistik”. Para penggerak di bidang kesehatan yakin bahwa autisme lebih sering muncul daripada yang mereka yakini dahulu.

Autisme merupakan gangguan terparah masa kanak-kanak dan bisa berlangsung seumur hidup. Pengidap autisme memiliki cara berpikir yang autistik. Cara berpikir autistik sendiri merupakan kecenderungan untuk melihat diri sendiri sebagai pusat dari dunia. Mereka percaya bahwa kejadian-kejadian diluar diri (eksternal) sebenarnya mengacu pada diri sendiri. Tokoh-tokoh bidang kesehatan meyakini bahwa autisme saat ini lebih sering muncul dibandingkan dahulu. Disebut-sebut menyerang 2 sampai 20 orang dari 10.000 orang dalam sebuah populasi (Nevid, dkk., 2005:145).

Ciri autisme yang paling menonjol adalah kesendirian yang amat sangat. Kemudian diikuti dengan ciri-ciri lainnya yaitu masalah dalam bahasa, komunikasi, perilaku ritualistic atau stereotip. Nevid, dkk (2005:146) juga menyebutkan seseorang yang mengidap autisme dapat tidak berbicara. Namun jika memiliki keterampilan berbahasa, dia menggunakannya secara tidak lazim seperti ekolalia (mengulang lagi apa yang didengar dengan nada suara tinggi dan monoton); menggunakan kata ganti orang secara terbalik; menggunakan perkataan yang hanya

dimengerti oleh mereka yang kenal dekat dengan si anak; serta kecenderungan meninggikan nada pada akhir kalimat seolah terlihat seperti sedang bertanya.

Karakter autisme seperti ciri diatas muncul dalam produk-produk media seperti serial televisi dan juga film, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Film memunculkan karakter autisme yang dalam realitasnya memang ada di sekitar masyarakat. Dalam buku *Film Sebagai Media Belajar* (Trianton, 2013:2), disebutkan bahwa film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Selain itu, film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Sehingga melalui karakter-karakter autisme ini, film sebagai media komunikasi massa seharusnya dapat berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai konsep autisme itu sendiri.

Namun bagaimana karakter autisme ini ditampilkan dalam film tentu tidak semuanya benar-benar akurat. Terbukti dengan adanya fenomena-fenomena mengenai autisme dalam film dan televisi yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya. Ada yang dikritik mengenai adanya penambahan drama berlebihan serta mengeksploitasi autisme itu sendiri. Meski demikian, ada beberapa bagian diantaranya yang dapat memberikan kita sedikit gambaran mengenai bagaimana orang dengan autisme hidup, bagaimana mereka berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka serta orang-orang kebanyakan.

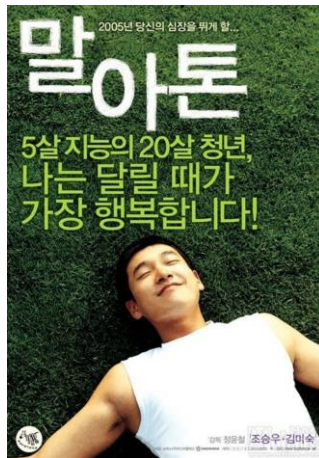
Gambar I.2

Poster Film *Rain Man*

Sumber: www.google.com

Salah satunya bisa ditemukan dalam film *Rain Man* (1998). Film yang tahun 1988 sering menjadi rujukan untuk film bertemakan autisme. Dalam film besutan sutradara Barry Levinson, karakter Raymond yang autisme dapat dilihat ketika Charlie mengajaknya berbicara dan Raymond terlihat diam saja seperti tidak memperhatikan. Kemudian tidak menunjukkan ekspresi sama sekali baik itu senang atau sedih ketika mendengar beberapa hal. Contohnya saja ketika Raymond hanya diam saja saat mendengar kabar bahwa ayahnya sudah meninggal. Raymond juga senang sekali mengulang kata-kata baru dan mengulang sebuah gurauan dari *Abbott and Costello's Who's on First* meski Ia tak mengerti artinya. Ketika Raymond cemas atau panik, Ia akan menggoyang-goyangkan badan, membalik-balikkan buku, ataupun menyusun kartu.

Gambar I.3

Poster Film *Marathon*

Sumber: www.google.com

Contoh lainnya juga dapat ditemukan dalam film *Marathon* (2005). Film dari Korea ini mengisahkan tentang pria muda dengan autisme bernama Cho-won (Jo Seung-woo) yang mendapatkan ketenaran saat berlari. Hampir sama dengan Raymond dalam *Rain Man*, Cho-won juga menolak berkomunikasi dengan orang lain. Ia bisa merasa tenang jika melihat zebra dan kue sejenis *choco pie*. Sejak ibunya mengetahui bahwa Cho-won suka berlari, ibunya mencari seorang guru yang bisa melatihnya. Cho-won berlatih terus hingga akhirnya ia bisa menyelesaikan lari setengah maraton dan berusaha untuk menjuarai sebuah kompetisi.

Gambar I.4

Poster Film Malaikat Kecil



Sumber: www.google.com

Berbeda dengan karakter autis yang penulis temukan di film “*Malaikat Kecil*”. Film “*Malaikat Kecil*” merupakan film karya Richyana yang diproduksi oleh Atlantis Pictures. Jika dibandingkan dengan film-film mengenai autis yang didominasi dengan tingkat kecerdasan yang tinggi dan tidak mengalami kesulitan dan perjuangan yang ekstrem, dalam film ini berbagai rintangan dan problematika dihadapi Budi sebagai karakter autis.

Yang menarik, karakter autis dalam film ini merupakan seorang ayah. Ini pula yang membedakan karakter Budi dibandingkan dengan karakter autis di film lainnya. Budi sebagai karakter autis merupakan seseorang yang sudah berkeluarga dan menjadi kepala rumah tangga. Autis yang dalam cirinya disebut memiliki masalah dalam berkomunikasi justru digambarkan dapat menjalin relasi yang baik dengan sang istri dan membangun keluarga. Selain itu karakter Budi menjadi lebih unik lagi

dengan digambarkannya dia sebagai seseorang yang kemampuan ekonominya rendah. Menurut sang sutradara Richyana, karakter ini bukan menceritakan pengalaman nyata seseorang, melainkan mewakili pengalaman banyak orang yang mengadu nasib di kota-kota besar seperti Jakarta.

Pada film lainnya, karakter autis selalu berasal dari kalangan menengah ke atas. Hal menarik lainnya, dalam film lain selalu ada sosok yang begitu dominan mendampingi di samping karakter autis. Seperti sebelumnya Charlie saudara dari Raymond di film *Rain Man*. Serta Ibu dari karakter Cho-won dalam film *Marathon*. Sedangkan di film *Malaikat Kecil*, karakter Budi sendiri sangat dominan. Meski ada istri maupun keluarganya, mereka sama dengan tokoh lainnya dalam film tersebut yang dominasinya tidak hampir menyamai Budi. Sehingga hal ini membuat bagaimana karakter Budi sangat menonjol, sebagai autis yang mengalami lika-liku hidup ketika tak banyak kontribusi dari pihak lainnya. Hal-hal menarik tersebut membuat film *Malaikat Kecil* ini menjadi cukup kompleks dalam menampilkan karakter autis. Oleh sebab itu, penulis memilih karakter autis sebagai objek penelitian dan film *Malaikat Kecil* sebagai subjek penelitian kali ini.

Sebelumnya, sudah ada penelitian yang berkaitan dengan autis yang digambarkan oleh media. Salah satunya seperti penelitian milik mahasiswa Universitas Mercu Buana Jakarta, Simbolon, J.S. (2015). Penelitian ini berjudul *“Representasi Autis dalam Film Chocolate (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”*. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitiannya, beliau melihat representasi autis dalam film tersebut melalui tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *Sign* (sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain), *object* (sesuatu yang dipresentasikan) dan *interpretant*

(interpretasi seseorang tentang tanda). Dalam analisisnya, beliau menemukan beberapa hal. Seperti bagaimana film ini memberikan edukasi mengenai autisme bukanlah suatu kelainan yang buruk jika dididik dengan penuh kasih sayang. Dalam beberapa *scene* yang dianalisis juga menguatkan bahwa anak autisme juga punya perasaan terhadap orang yang dicintainya meskipun anak tersebut tidak memiliki kepekaan dan pemikiran yang sama seperti anak lain pada umumnya. Diluar perilaku-perilaku autisme yang merujuk pada indikasinya, seperti kecintaan terhadap suatu objek, jarang melakukan kontak mata, perubahan emosi yang secara tiba-tiba dan lain sebagainya.

Penelitian yang berkaitan dengan *autism* di media lainnya dilakukan oleh Katie Dowdy dari *University of Arkansas, Fayetteville, Amerika Serikat* (2013) dengan judul *Representations of Autism in the Media: Perspectives in Popular Television Shows*. Dalam penelitiannya, Dowdy (2013) ingin mengetahui apakah penggambaran karakter autisme di televisi tepat dengan apa yang didefinisikan secara ilmiah. Dalam hal ini, penelitian dilakukan terhadap karakter autisme yang ada di serial TV *The Big Bang Theory* dan *Parenthood*. Beliau menggunakan metode pengkodean berlanjut, mengidentifikasi setiap kejadian dari sifat tertentu yang diamati di seluruh tempat kejadian. Data untuk penelitiannya dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengkodean yang menjelaskan karakteristik definitif dan sekunder autisme. Peneliti mengevaluasi adegan yang melibatkan karakter dengan autisme menggunakan lembar pengkodean terpisah untuk setiap adegan yang ditentukan. Hasil dianalisis secara kualitatif kemudian dibandingkan dengan definisi ilmiah autisme untuk menilai validitas masing-masing program TV tersebut. Beberapa hasil dari penelitian tersebut diantaranya, karakter autisme ditampilkan setidaknya 75% berdasarkan definisi ilmiah.

Yang paling menonjol, karakter *autism* di dua program TV ini sama-sama memiliki bakat yang luar biasa dan juga sangat cerdas. Disini jelas bahwa penulis atau pengembang acara televisi berusaha untuk memiliki penggambaran autis yang paling akurat dan jujur untuk dipertontonkan khalayak.

Namun agak sedikit berbeda pada karakter *autism* di program *The Big Bang Theory*, dikarenakan merupakan program komedi. Sehingga banyak contoh dimana karakter autis dalam tayangan ini menunjukkan tanda-tanda autis untuk tujuan komedi. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan keengganan karakter untuk berubah dan juga tendensinya terhadap pertukaran sosial yang tumpul dengan karakter lain. Dalam kedua program tersebut juga menunjukkan bagaimana karakter autis selalu ditampilkan sebagai pengaruh bagi banyak orang dan banyak aspek kehidupan yang berbeda.

Berbeda dengan penelitian di atas, kali ini penulis memilih untuk menggunakan metode studi analisis naratif. Eriyanto (2013:9) mengungkapkan bahwa analisis naratif sendiri merupakan analisis mengenai narasi, baik narasi dalam bentuk fiksi maupun fakta. Narasi fiksi misalnya novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya. Sedangkan narasi dalam bentuk fakta adalah teks berita. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat mengamati bagaimana suatu perilaku terlihat berdasarkan narasi.

Analisis naratif sendiri memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, analisis naratif dapat membantu peneliti memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. *Kedua*, peneliti dapat memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat.

Ketiga, analisis naratif memungkinkan peneliti menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. *Keempat*, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (Eriyanto, 2013:9-10).

Dikarenakan penelitian ini akan berfokus pada karakter autisme dalam film, penulis memilih analisis naratif model aktan dari Algirdas Greimas. Aktan (*actant*) sendiri merupakan sebuah sebutan untuk narasi yang dikarakterisasi oleh enam peran, yaitu subjek, objek, *destinator*, *receiver*, *adjuvant*, dan *traitor*. Model ini akan menganalisis karakter melalui relasinya dengan karakter lain. Sehingga metode ini dirasa sangat pas bagi penulis karena tak hanya sekedar melihat bagaimana autisme ditampilkan di media secara visual melalui tanda-tanda yang ada didalamnya, melainkan juga melalui narasi yang ada.

Sehubungan dengan penjelasan latar belakang yang telah penulis jabarkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana media menampilkan karakter *autism* yang ada dalam film “Malaikat Kecil”. Hal tersebut dituangkan dalam proposal skripsi yang berjudul “*Analisis Naratif Karakter Autis dalam Film Malaikat Kecil*”.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana karakter autis ditampilkan dalam film Malaikat Kecil?”.

I.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian yang akan dilakukan penulis. *Pertama*, untuk menganalisis bagaimana karakter *autism* ditampilkan dalam film “Malaikat Kecil”. *Kedua*, untuk menjawab keingintahuan

penulis mengenai karakter *autism* ditampilkan dalam film Malaikat Kecil. *Ketiga*, untuk memaparkan hasil penelitian mengenai narasi film “Malaikat Kecil” dalam menampilkan karakter *autism*.

I.4 Batasan Masalah

Penulis menentukan batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah tersebut meliputi objek penelitian, subjek penelitian, metode penelitian serta fokus penelitian yang digunakan. Batasan penelitian tersebut yang pertama adalah karakter *autism* sebagai objek penelitian. Kemudian film “Malaikat Kecil” sebagai subjek penelitian. Kemudian metode yang digunakan penulis ada metode analisis naratif. Penelitian ini nantinya akan berfokus pada karakter *autism* dalam film “Malaikat Kecil”.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam studi ilmu komunikasi, khususnya pada kajian media dengan pendekatan kualitatif. Kemudian, untuk menambah wawasan baru mengenai kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai narasi yang terdapat dalam sebuah film. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan metode analisis naratif.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi dunia perfilman mengenai karakter yang dibangun dalam sebuah film. Bagaimana penyesuaian karakter agar pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah film dapat tersampaikan dengan baik. Penelitian ini juga

diharapkan dapat membuka pemikiran para sineas maupun dunia perfilman, untuk menampilkan karakter-karakter yang masih belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat, dengan tujuan membuat masyarakat lebih *aware* dan peduli terhadap mereka yang memiliki keterbelakangan seperti autis.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini akan lebih mengulas bagaimana karakter *autism* dalam kesehariannya, komunikasi serta hubungan dengan lingkungannya. Sehingga melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat memberikan wawasan dan lebih mengenal sebenarnya apa itu *autism*. Serta tidak semata-mata menjauhi dan lebih menaruh kepedulian terhadap kaum autis.